

Pengembangan Materi Prakarya Di SD melalui Pemanfaatan Bahan Praktikum dari Kain Perca

Yusron Wikarya^{*)1}, Yahya², Rahmi Oktayory Wikarya³, Eswendi⁴, Irwan⁵ Nessya Fitriyona⁶, Shindu Krisnanda⁷

¹³⁴⁵⁷ Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa, FBS Universitas Negeri Padang

³⁷ Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS Universitas Negeri Padang

^{*}Corresponding author, ✉ yusronwikarya@fbs.unp.ac.id

Revisi 30/09/2023;
Diterima 26/11/2023;
Publish 09/11/2023

Kata kunci: Prakarya; manajemen bahan; kain perca

Abstrak

Permasalahan prioritas ditentukan berdasarkan aspek: (1) Pengelolaan bahan, dan (2) Pemanfaatan kain perca sebagai bahan praktik pembelajaran Prakarya. Pemecahan masalah dilakukan dengan metode pembuatan model, pembuatan media pembelajaran, penyajian materi, dan pelatihan. Sasaran luaran wajib yang dihasilkan adalah: (a) Publikasi ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi. (b) Video kegiatan, dan (c) Publikasi di media cetak/online. Sasaran luaran tambahannya adalah: (1) Peningkatan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat berupa pemanfaatan kain perca sebagai bahan pembelajaran Prakarya di sekolah dasar, (2) Peningkatan nilai-nilai masyarakat berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam bidang kerajinan tangan. menguasai bahan kerajinan dari kain perca, dan (3) metode atau sistem hasil; produk (barang atau jasa) berupa produk kerja praktek yang terbuat dari bahan kain perca.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author (s)



PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Pembelajaran prakarya di sekolah dasar (SD) tercakup dalam mata materi pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Di samping prakarya, kegiatan pembelajaran seni rupa, seni tari, seni musik dan seni drama juga tercakup dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di SD yang harus diajarkan mulai dari kelas I sampai kelas VI.

Pembelajaran SBdP di SD diberikan arahan untuk menumbuhkembangkan kepekaan estetis dan artistik yang bisa membentuk sikap cerdas dan kritis, apresiatif dan kreatif terhadap peserta

didik. Pendidikan SBdP merupakan salah satu mata pelajaran yang dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang unggul, meningkatkan siswa peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga bisa merawat, menjaga dan melestarikan. Pendidikan SBdP memiliki manfaat untuk mengembangkan potensi siswa dalam memberi pengalaman estetis dengan aktivitas yang kreatif (Sinta Yuli Putri Marta Sari dkk. 2022).

Selanjutnya Efrizal dkk. (2018) dalam Depdiknas (2013a) dan (Depdiknas 2013b) menyatakan pentingnya pembelajaran SBdP ini karena memiliki sifat: (1) multilingual yaitu dapat mengembangkan kemampuan ekspresi diri dalam bahasa rupa, bunyi dan gerak serta berkarya nyata menggunakan berbagai cara, teknik dan media. (2) Multidimensional yaitu dapat mengembangkan kompetensi pengamatan (persepsi), pengetahuan, pemahaman, analisis, penilaian, apresiasi, dan produktivitas. Hal ini dapat menyeimbangkan fungsi otak sebelah kanan dan kiri, fungsi sosial, dan fungsi psikologis dengan cara memadukan secara harmonis unsur-unsur logika, kinestetika (gerak alami), etika, dan estetika. (3) Secara multikultural mengandung makna bahwa SBdP dapat mengembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal, nusantara maupun mancanegara sebagai wujud pembentukan sikap menghargai, toleransi, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk. Sedangkan Depdiknas (2013b) menjelaskan, peranan SBdP akan membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh, harmonis mencakup logika, kinestetika, estetis dan artistik dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan indera, serta beretika. SBdP dapat memenuhi kebutuhan perkembangan siswa dalam mencapai kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan adversitas (AQ), dan kreativitas (CQ), serta kecerdasan spiritual dan moral (SQ).

Secara umum, pendidikan SBdP bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai untuk dirinya sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial dan budaya. SBdP dapat melatih mata untuk melihat bentuk rupa dengan cermat; melatih tangan agar terampil menggambar; menumbuhkan perasaan keindahan; melatih membentuk tanggapan (gambaran) yang jelas dalam otak dapat mengembangkan sensitifitas dan kreatifitas; memberikan fasilitas kepada anak untuk dapat berekspresi lewat seni rupa; memperlengkapi anak dalam membentuk pribadinya yang sempurna agar dapat dengan penuh berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (membentuk anak yang harmonis).

Berbagai pendapat menyatakan, bahwa pembelajaran SBdP penting diajarkan di sekolah, namun dalam pelaksanaannya pembelajaran SBdP di SD masih sering ditinggalkan atau ditukar dengan pembelajaran lain yang dianggap lebih penting, terutama kegiatan pembelajaran yang lebih mengutamakan pencapaian ranah kognitif. Apalagi kegiatan pembelajaran di SD yang dilaksanakan oleh Guru Kelas, artinya seorang guru harus menguasai seluruh materi pembelajaran kecuali Pendidikan Agama dan Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan. Materi pembelajaran SBdP merupakan yang paling sulit dikuasai oleh guru karena harus bisa langsung dipraktekkan. Guru menganggap untuk menguasai materi SBdP perlu bakat.

Guru-guru merasa senang pelaksanaan materi pelajaran ini diganti dengan mata pelajaran lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkan materi tersebut. Menurut guru, untuk dapat menguasai materi SBP perlu bakat, dan mereka merasa tidak berbakat untuk itu. Di samping itu, guru-guru SDN 19 Pulai dan SDN SDN 47 Koto Tuo juga berpendapat, bahwa pendidikan SBdP merupakan pelajaran yang tidak penting. Bahkan di antara guru-guru tersebut ada yang setuju jika Mata Pelajaran SBdP dihapus dari struktur program kurikulum”.

Kenyataan seperti ini juga ditemukan di SDN Mitra. Menurut guru, kadang-kadang kegiatan pembelajaran SBdP dilaksanakan, namun lebih banyak diarahkan kepada seni suara/vocal.

Khusus untuk pembelajaran prakarya, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada siswa dengan cara memperlihatkan barang contoh, kemudian siswa ditugaskan membuatnya tanpa penjelasan teknik dan proses pembuatan. Tugas yang diberikan sering kali tidak sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga di rumah tugas tersebut dikerjakan oleh orang lain.

Aspek permasalahan yang lain adalah dalam penggunaan bahan praktikum SBdP. Bila guru melaksanakan kegiatan pembelajaran SBdP, maka bahan praktikum yang dipergunakan guru masih berorientasi kepada barang pabrik yang diperjual-belikan di pasar. Artinya, bahan untuk pembuatan karya harus dibeli, dan sering kali harga relatif mahal untuk kegiatan pembelajaran di SD. Padahal berbagai benda terbuang yang ada di sekitar siswa dapat dijadikan sebagai bahan praktikum. Bahan-bahan tersebut bisa berupa barang-barang bekas, bagian dari tumbuh-tumbuhan, tanah liat, biji-bijian atau batu-batuan. Penggunaan barang bekas sebagai bahan pembelajaran SBdP memberikan keuntungan ganda. Di samping dapat dicapainya tujuan pembelajaran dengan efektif efisien, juga anak didik untuk mencintai kebersihan dan lingkungan.

Khalayak sasaran adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) SDN 19 Pulai dan SDN 47 Koto Tuo Kecamatan Koto Tangah Padang. Kedua SDN Mitra ini berjarak sekitar 7 kilo meter dari kampus UNP Padang.

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk praktikum prakarya di SDN Mitra selama ini diantaranya adalah: benang wool, kertas hias, rotan, karton, dan pitrit. Sesuai dengan topik kegiatan, maka bahan-bahan tersebut diganti dengan benda terbuang. Benda terbuang yang akan diterapkan adalah kain perca, karena sampah dan limbah anorganik berupa plastik dan kain merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang tidak bisa dinafikan adanya. Hal ini dikarenakan bahan-bahan tersebut sulit untuk diurai oleh mikroba dan membutuhkan waktu yang sangat lama. Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat (US EPA) melansir bahwasanya 5% daratan di dunia ini tertutupi oleh limbah textile yang tidak dapat didaur ulang dan diuraikan dengan peningkatan 3% sampai 5% setiap tahunnya (Devanti, 2017). Data tersebut juga menunjukkan kurang optimalnya pengolahan limbah anorganik. Pengolahan untuk limbah anorganik pada umumnya adalah dengan cara pembakaran, namun hal ini membahayakan bagi lingkungan karena akan menimbulkan asap serta gas yang beracun (Susilo, 2020). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia gencar untuk mengkampanyekan gerakan 3R yaitu Reduce (mengurangi), Reuse (menggunakan kembali), dan Recycle (mendaur ulang) guna mengurangi pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh sampah (Sulistianingsih, 2017).

Kain perca merupakan salah satu contoh limbah anorganik yang sulit untuk diurai oleh lingkungan, padahal intensitasnya cukup tinggi (Rosdiana et al., 2018). Salah satu alternatif solusi untuk mengurangi limbah kain perca tersebut sekaligus cara untuk mendukung program 3R dari pemerintah adalah dengan memanfaatkan limbah kain perca menjadi suatu kerajinan tangan yang berguna dan mempunyai daya jual. Di sekolah limbah ini dapat dijadikan sebagai bahan praktikum.

Berbagai masalah ditemukan dalam kegiatan pembelajaran SBdP di SDN mitra, khususnya pembelajaran prakarya. PKM ini dibatasi kepada dua aspek permasalahan prioritas pada pelaksanaan pembelajaran prakarya, yaitu: (1) Manajemen bahan dari benda terbuang, dan (2) Pengetahuan dan penerapan prakarya dari benda terbuang sebagai bahan pembelajaran prakarya

Dari segi biaya yang dikeluarkan, jelas pemanfaatan benda terbuang memiliki harga yang murah, bahkan tanpa biaya. Barang-barang ini mudah dicari di sekitar lingkungan tempat tinggal,

sekaligus memiliki efek pengiring, yaitu mendidik siswa untuk berhemat dan mencintai lingkungan dengan tidak sembarangan membuang sampah.

Solusi dan Target

Solusi yang ditawarkan dan target luaran yang dihasilkan berdasarkan aspek permasalahan, yaitu masalah: (1) Manajemen bahan pembelajaran prakarya, dan (2) pengetahuan dan penerapan bahan pembelajaran prakarya dari kain perca. Penetapan masalah tersebut didasarkan atas pertimbangan peningkatan kualitas pembelajaran SBdP, khususnya untuk materi pembelajaran prakarya. Di samping pertimbangan utama tersebut, pertimbangan lain adalah: (1) Kedua aspek masalah ini sesuai dengan spesifikasi keahlian Tim Pelaksana sehingga akan dapat diselesaikan, serta guru mitra bersedia berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah ini. (2) Kedua aspek masalah ini termasuk masalah mendesak untuk dipecahkan, karena selama ini pembelajaran prakarya kurang teratur dilaksanakan. Kalaupun dilaksanakan, bahan praktikum yang digunakan memberatkan orang tua siswa sebab bahan praktikumnya didapatkan dengan cara membeli, padahal di sekeliling siswa banyak ditemukan bahan yang bisa didapatkan dengan gratis. (3) Kedua aspek masalah ini merupakan masalah yang paling mendesak untuk dipecahkan, karena penguasaan materi pembelajaran prakarya oleh guru masih kurang maksimal sehingga kegiatan pembelajaran belum dilaksanakan sesuai dengan acuan yang tercantum dalam Kurikulum.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di SDN 19 Pulau Kecamatan Koto Tengah Padang pada tanggal 09 s.d 16 September 2023 dan dilanjutkan dengan kegiatan pameran hasil karya peserta sampai tanggal 30 September 2023. Khalayak sasaran adalah 16 orang guru SDN 19 Pulau dan SDN 47 Koto Tuo Kecamatan Koto Tengah Padang.

Metode pendekatan untuk memecahkan masalah adalah dengan: (1) Merancang media dan membuat model, (2) Penyuluhan dengan metode ceramah dan tanya jawab, (3) Pelatihan/workshop dengan bimbingan individual dari Tim Pelaksana, dan (4) Presentasi berupa pameran hasil karya peserta.

Indikator keberhasilan peserta adalah minimal 70% menguasai tiga teknik pengerjaan prakarya dari bahan kain perca, yaitu teknik montase, kolase, dan mozaik, serta masing-masing peserta menghasilkan produk prakarya dari bahan kain perca. Pencapaian keberhasilan dilakukan dengan metode evaluasi teknik tes dan praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dapat mempermudah pencapaian target luaran. Hal yang dipersiapkan adalah: (1) Media presentasi berupa power point prakarya dari bahan kain perca, (2) Media presentasi berupa power point manajemen bahan, (3) Model produk prakarya dari kain perca, dan (4) bahan dan alat pelatihan dan praktikum.

Sebelum kegiatan penyuluhan diberikan pretest untuk mengukur kemampuan awal peserta, selanjutnya dilaksanakan penyuluhan. Pada akhir kegiatan penyuluhan kembali diukur kemampuan peserta (posttest). Hasil yang didapatkan adalah seperti Tabel berikut.

Tabel 1 Kemampuan Awal Peserta Menguasai Konsep Prakarya dari Kain Perca

No	Rentangan Skor	Teknik Montase		Teknik Kolase		Teknik Mozaik		Persentase Penguasaan	Taraf Persentase
		F	%	F	%	%	%		
1	0,00 s.d. 0,20	2	11.8	4	23.5	6	35.3	00,00 s.d. 20.00	Sangat Kurang
2	0,21 s.d. 0,40	8	47.1	6	35.3	9	52.9	20.01 s.d. 40.00	Kurang
3	0,41 s.d. 0,60	6	35.3	7	41.2	2	11.8	40.01 s.d. 60.00	Sedang
4	0,61 s.d. 0,80	1	5.9	-	-	-	-	60.01 s.d. 80.00	Tinggi
5	0,81 s.d. 1,00	-	-	-	-	-	-	80.01 s.d. 100	Sangat Tinggi
Jumlah		17	100	17	100	17	100		
Persentase Kemampuan		41,8		37,0		31,7			

Kemampuan peserta diukur dengan indikator tiga teknik pengerjaan prakarya dari kain perca, yaitu teknik montase, kolase, dan mozaik. Hasilnya didapatkan kemampuan awal peserta menguasai materi prakarya dari kain perca teknik montase adalah dengan persentase kemampuan rata-rata 41,8; Kemampuan awal peserta menguasai materi prakarya dari kain perca teknik kolase adalah dengan persentase kemampuan rata-rata 34,0; dan Kemampuan awal peserta menguasai materi prakarya dari kain perca teknik mozaik adalah dengan persentase kemampuan rata-rata 31,7. Artinya, taraf kemampuan peserta pada awal kegiatan sudah berada pada taraf sedang dan kurang.

Selanjutnya dilaksanakan kegiatan penyajian materi dengan metode penyuluhan, diskusi, dan tanya jawab. Setelah selesai kegiatan penyampaian konsep materi montase, kolase, dan mozaik, kembali dilakukan pengukuran terhadap kemampuan peserta menguasai materi. Hasilnya didapatkan skor seperti tercantum pada Tabel berikut.

Tabel 2 Kemampuan Akhir Peserta Menguasai Konsep Prakarya dari Kain Perca

No	Rentangan Skor	Teknik Montase		Teknik Kolase		Teknik Mozaik		Persentase Penguasaan	Taraf Persentase
		F	%	F	%	%	%		
1	0,00 s.d. 0,20	-	-	-	-	-	-	00,00 s.d. 20.00	Sangat Kurang
2	0,21 s.d. 0,40	-	-	-	-	-	-	20.01 s.d. 40.00	Kurang
3	0,41 s.d. 0,60	1	5.9	2	11.8	1	5.9	40.01 s.d. 60.00	Sedang
4	0,61 s.d. 0,80	13	76.5	10	58.8	15	88.2	60.01 s.d. 80.00	Tinggi
5	0,81 s.d. 1,00	3	17.6	5	29.4	1	5.9	80.01 s.d. 100	Sangat Tinggi
Jumlah		17	100	17	100	17	100		
Persentase Kemampuan		77,6		77,6		74,1			

Tingkat penguasaan peserta menguasai materi prakarya dari kain perca dengan Teknik: montase, kolase, dan mozaik pada akhir kegiatan penyuluhan sudah meningkat. Rata-rata persentase kemampuan awal peserta menguasai materi prakarya dari kain perca teknik montase adalah 41,8% dan pada akhir penyuluhan kemampuan peserta tersebut sudah meningkat menjadi 77,6%. Begitu juga dengan tingkat penguasaan peserta menguasai materi prakarya dari

kain perca teknik montase kolase, rata-rata kemampuan awal peserta 37,0, dan pada akhir kegiatan kemampuan tersebut sudah meningkat menjadi 77,6, serta tingkat penguasaan materi prakarya dari kain perca teknik mozaik yang pada kemampuan awal dengan rata-rata 31,7 pada akhir kegiatan penyuluhan meningkat menjadi 74,1. Artinya, tingkat penguasaan peserta terhadap materi prakarya dari kain perca sudah berada pada taraf tinggi dan melebihi persentase target capaian luaran 70%.

Selanjutnya diberikan penyuluhan materi tentang: (1) Manajemen bahan prakarya oleh Dr. Yahya, M.Pd., dan (2) Prakarya dari bahan kain perca oleh Drs. Yusron Wikarya, M.Pd. dan Drs. Irwan, M.Sn. Selama kegiatan penyajian materi, terlihat antusias peserta mengikuti kegiatan. Tingkat partisipasi peserta sangat baik, hal itu ditandai dengan aktivitas peserta berupa mencatat materi penting yang disajikan, aktif melakukan tanya jawab, tidak keluar ruangan kalau tidak terlalu penting.



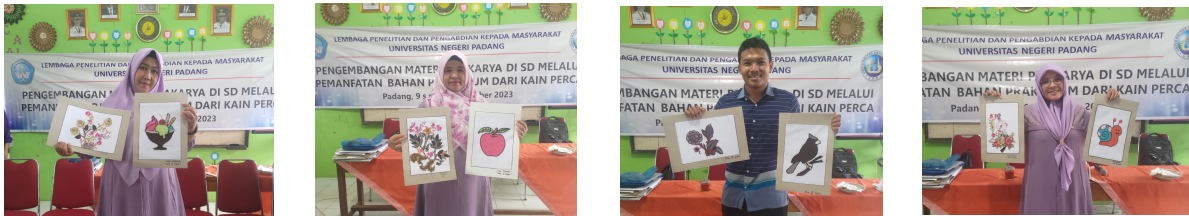
Gambar 1 Penyampaian (Penyuluhan) Materi tentang Manajemen bahan dan Prakarya dari bahan kain perca

Kegiatan pelatihan atau workshop dilakukan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diberikan oleh instruktur melalui penyuluhan. Peserta sudah menguasai konsep materi yang dilatihkan berupa manajemen bahan dan prakarya dari bahan kain perca. Selanjutnya diberi kesempatan kepada peserta untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk perbuatan yang menghasilkan karya. Setiap peserta masing-masing diharapkan minimal satu buah karya dari bahan kain perca. Aktivitas peserta mengikuti kegiatan terlihat pada gambar-gambar berikut.



Gambar 2 Aktivitas Peserta pada Kegiatan Latihan/Praktek Prakarya dari bahan Kain Perca

Usaha yang dilakukan peserta dalam menerapkan pengetahuannya telah membuahkan hasil melebihi target pencapaian. Masing-masing peserta menghasilkan dua buah prakarya dari bahan kain perca.



Gambar 3 Contoh Hasil Prakarya Peserta



Gambar 4 Pameran Hasil Prakarya Peserta

B. PEMBAHASAN

a. Aspek Manajemen Bahan dalam Pembelajaran Prakarya

Guru SDN Mitra telah dapat memahami, bahwa benda terbang atau sampah merupakan semua material yang dibuang dari kegiatan rumah tangga, perdagangan, industri dan kegiatan pertanian. Benda-benda tersebut merupakan bagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri), tetapi bukan yang biologis. Lebih dari 70% materi manajemen bahan telah dikuasai peserta. Guru paham, bahwa benda terbang dapat dipergunakan lagi sebagai berbagai produk fungsional dalam kehidupan sehari.

Guru SDN Mitra telah dapat mengidentifikasi dan mengelola sampah yang ada di lingkungan siswa yang dapat dijadikan sebagai bahan praktikum pembelajaran Seni Rupa dan Prakarya. Mereka paham akan prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam kegiatan pembelajaran Prakarya. Reduce yang bermakna tidak menggunakan bahan atau barang sekali pakai seperti menggunakan tas/kantong plastik pada saat belanja. Reuse yang berarti kegiatan menggunakan kembali. Dalam kegiatan pembelajaran prakarya, guru dapat menggunakan bekas botol air mineral, kain perca, majalah dan koran bekas sebagai bahan praktikum pembelajaran. Kegiatan penggunaan kembali barang bekas sebagai bahan praktikum akan menghemat biaya sekaligus menjaga kelestarian lingkungan hidup. Recycle berarti kegiatan mendaur ulang. Guru sudah memahami, kenapa pada kegiatan pelatihan ini digunakan kain perca didaur ulang sehingga menjadi produk hasil praktikum pembelajaran prakarya. Di samping kain perca, berbagai benda terbuang juga bias digunakan sebagai bahan praktikum prakarya.

Berbagai jenis benda terbuang telah dapat diidentifikasi peserta untuk dijadikan sebagai bahan praktikum prakarya. Selain kain perca, bahan terbuang lain diantaranya adalah (a) batu kerikil dengan variasi warna analogus, sehingga kalau disusun akan menghasilkan karya kreatif yang bagus. (b) majalah bekas mudah, kalender bekas, koran bekas, liflet banyak ditemukan di lingkungan siswa. Kekayaan warna yang dimiliki barang bekas ini menjadikan kreasi karya yang tidak terbatas. Di samping itu, masih banyak bahan terbuang yang dapat dijadikan sebagai bahan praktikum pembelajaran prakarya, diantaranya adalah biji-bijian, kulit kayu, potongan kayu, kulit telur, dan lain-lain.

Dari berbagai jenis bahan terbuang tersebut, Guru SDN Mitra telah dapat memilih dan mempersiapkan bahan-bahan terbuang yang ada di lingkungan siswa sebagai bahan praktikum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pemilihan bahan praktikum prakarya dari sampah ini telah membuka wawasan guru SDN Mitra, bahwa untuk pembelajaran Prakarya tidak harus mengadakan bahan dengan cara membeli, tetapi berusaha menggali berbagai bahan terbuang berupa sampah yang ada di lingkungan siswa sebagai bahan praktikum pembuatan karya.

b. Aspek Pengetahuan dan Penerapan Bahan Pembelajaran Prakarya dari Kain Perca

Peningkatan pemahaman oleh Guru SDN Mitra dengan target minimal 70% materi pelatihan telah dikuasai oleh peserta. Penggunaan kain perca sebagai bahan praktikum prakarya dilakukan dengan tiga teknik pengerjaan, yaitu teknik montase, kolase, dan mozaik. Hasil pengukuran terhadap tiga teknik tersebut didapatkan kemampuan awal peserta memahami materi pengertian, konsep, bahan, dan proses pembuatan prakarya teknik montase sebanyak 41,8%, teknik kolase sebanyak 37,% dan teknik mozaik sebanyak 31,7%. Dari ketiga teknik tersebut, tergambar bahwa kemampuan peserta memahami teknik mozaik paling rendah, paling tinggi justru kemampuan peserta memahami teknik montase. Padahal dengan melihat model, semula mereka tidak bisa membedakan, mana montase, kolase, dan mozaik. Peserta menganggap semua prakarya yang diperlihatkan adalah mozaik.

Rendahnya kemampuan peserta pelatihan menguasai materi pengertian, konsep, bahan, dan proses pembuatan prakarya ini disebabkan mereka baru mengenal keterampilan teknik tempelan berupa montase, kolase, dan mozaik yang dapat memanfaatkan bahan terbuang berupa kain perca sebagai bahan pembuatan prakarya. Selama ini ketiga teknik tempelan ini disebut mereka kolase atau mozaik.

Selanjutnya disampaikan penyuluhan tentang materi pengertian, konsep, bahan, dan proses pembuatan prakarya. Untuk mempermudah komunikasi penyampaian materi, sudah dihasilkan

model prakarya dari bahan kain perca dengan teknik montase, kolase, dan mozaik, dan juga presentasi dilakukan dengan media power point. Pada akhir kegiatan, tingkat pemahaman peserta sudah meningkat. Pemahaman peserta terhadap teknik montase meningkat menjadi 78,8%, teknik kolase meningkat menjadi 77,6% dan teknik mozaik sebanyak 74,1%, seluruhnya sudah melampaui target luaran yang ditetapkan, yaitu 70%.

Peserta juga telah menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk prakarya dari bahan kain perca. Peserta telah menghasilkan prakarya dari bahan kain perca melebihi target luaran yang ditetapkan sebanyak satu prakarya, yaitu setiap peserta telah menghasilkan dua prakarya dari kain perca. Produk prakarya tersebut adalah berupa satu karya montase, satu karya kolase dengan mempergunakan bahan dari kain perca. Karya-karya yang dibuat oleh peserta tersebut telah dipamerkan pada salah satu lokal di SDN 19 Pulau Kecamatan Koto Tangah Padang.

KESIMPULAN

Kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan usulan dengan dicapainya target luaran kegiatan. Target luaran wajib yang dihasilkan adalah: (a) Publikasi ilmiah di jurnal nasional terakreditasi. (b) Video kegiatan, dan (c) Publikasi pada media cetak/online. Target luaran tambahan adalah: (1) Peningkatan penerapan iptek di masyarakat berupa penggunaan kain perca sebagai bahan pembelajaran prakarya di SD, (2) Perbaikan tata nilai masyarakat berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta menguasai materi prakarya dari bahan kain perca, dan (3) Dihasilkan metode atau sistem; produk (barang atau jasa) berupa produk hasil praktikum prakarya dari bahan kain perca.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2013a. Pelayanan Profesional Kurikulum 2006. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2013b. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Devanti, Y. M. 2017. Pemanfaatan Limbah Konveksi untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Miskin (RTM). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 3(1), 51-56.
- Efrizal dkk. 2018. Peningkatan Penguasaan Materi Menggambar dengan Teknik-teknik Cat Air bagi Guru SDN Lubuk Lintah Padang. *Ranah Seni: Jurnal Seni dan Desain* Vol 12 No 01 (2018).
- Ghaisani Arta Pramesi¹, Fajar Cahyadi², Rofian. (2022). Pengembangan Suplemen Bahan Ajar Seni Budaya dan Prakarya Tema 5 Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 5 Tahun 2022 E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351.
- Purnengsih, I., Andrijanto, M. S., & Rosida, I. 2018. Menggugah Kreativitas Seni Ibu-Ibu PKK melalui Seni Lukis pada Jilbab dalam Rangka Pelestarian Seni. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(03), 244.
- Rosdiana, A., Dian Yulistianti, H., Nor Laila, A., & Kunci, K. 2018. Pelatihan Pemanfaatan Kain Perca sebagai APE Pillow Doll untuk Pembelajaran Anak Usia Dini di Kuwasen Jepara. *Jdc*, 2(1), 1-7.
- Sinta Yuli Putri Marta Sari dkk. 2022. Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Kelas IV SDN 2 Lendang Nangka Utara. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha* Vol. 12(2), pp. 129-141, 2022.

Sulistianingsih, D. 2017. Produk Kerajinan Tangan dari Limbah Kain Perca bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga. *Venus*, 48(1), 53-54.

Susilo, R. 2020. Pemanfaatan limbah kain perca untuk pembuatan furnitur. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa Dan Desain*, 1(1), 1-6.